

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan barang atau bahan yang disimpan dan akan digunakan pada saat tertentu dan dengan tujuan tertentu. Misalnya untuk proses produksi, untuk dijual kembali atau sebagai cadangan dari peralatan yang digunakan. Untuk lebih jelasnya berikut adalah beberapa penjelasan mengenai persediaan menurut para ahli :

Dalam bukunya Sofyan Assauri (2004;169) berpendapat, bahwa :

Persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, *parts* yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu.

Hani Handoko mengemukakan bahwa persediaan atau *inventory* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya yang disimpan sebagai antisipasi pemenuhan terhadap munculnya permintaan (Hani Handoko, 2000;333)

Secara sederhana diungkapkan bahwa "*Inventory* atau persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi." (Lalu Sumayang, 2003;189)

Menurut Warren (2005;452) menyatakan "Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagang yang disimpan untuk

kemudian dijual dalam bisnis perusahaan dan (2) bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu”

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persediaan merupakan simpanan barang yang digunakan untuk memenuhi permintaan para konsumen. Pada PSAK 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset : (i) untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (ii) dalam proses produksi untuk kemudian dijual; (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu asset yang diklasifikasikan sebagai persediaan bergantung pada bisnis atau usaha yang dijalankan oleh suatu entitas. Misalnya, bangunan, rumah dan apartemen merupakan sebuah aktiva tetap atau investasi bagi perusahaan yang bergerak dibidang penjualan alat elektronik. Namun bagi perusahaan properti hal tersebut merupakan suatu persediaan yang akan dijual dalam kegiatan usahanya. Karena itu, persediaan diklasifikasikan berdasarkan jenis perusahaannya. Bagi perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan atau perusahaan dagang mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), persediaan disini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya tanpa melalui perubahan bentuk dan kualitas.

Sedangkan bagi perusahaan jasa persediaannya berupa biaya jasa yang belum diakui pendapatannya. Sesuai PSAK 14 (revisi 2008) biaya persediaan meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia yang secara langsung menangani

pemberian jasa. Namun biaya yang berkaitan dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan, tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

Lain halnya dengan perusahaan manufaktur, pada jenis perusahaan ini persediaan diartikan sebagai barang yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses kembali menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang kemungkinan menjadi bahan baku bagi perusahaan lain. Tergantung usaha utama yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Oleh Karena itu kalsifikasi persediaan menjadi lebih beragam. Terdapat tiga jenis persediaan pada perusahaan manufaktur, yaitu :

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Inventory*)

Merupakan barang atau bahan yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain yang disimpan dan akan diolah melalui proses produksi sehingga akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesuai dengan kegiatan perusahaan.

2. Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work In Process Inventory*)

Merupakan persediaan barang yang keluar dari setiap bagian atau departemen dalam sebuah perusahaan yang masih memerlukan proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Namun bagi perusahaan lain barang setengah jadi tersebut merupakan barang jadi karena memang proses produksinya hanya sampai disitu. Kemungkinan juga barang tersebut adalah bahan baku bagi perusahaan lain. Sehingga persediaan barang

dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya produksi, yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk keproses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi.

3. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods Inventory*)

Adalah barang hasil proses produksi dalam bentuk final, yang tidak memerlukan proses lebih lanjut lagi sehingga dapat segera dijual,

2.1.1 Cakupan Barang dalam Persediaan

Ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh suatu perusahaan terkait dengan pengakuan atas persediaan. Seharusnya perusahaan telah mencatat perpindahan hak kepemilikan atas barang yang dibeli dan dijualnya. Namun dalam kenyataannya hal tersebut sulit untuk dilakukan. Kesulitan dalam menentukan perpindahan hak kepemilikan atas barang terdapat pada klasifikasi persediaan yang mencakup barang yang ada pada suatu perusahaan tapi bukan miliknya dan barang miliknya namun tidak ada di perusahaan tersebut.

Dalam sebuah perusahaan, persediaan akan mempengaruhi neraca maupun laporan laba rugi. Dalam neraca perusahaan dagang, persediaan pada umumnya merupakan nilai yang paling signifikan dalam aset lancar. Dalam laporan laba rugi, persediaan bersifat penting dalam menentukan hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Oleh karena itu, ketepatan pengakuan kepemilikan persediaan barang sangat berpengaruh terhadap reabilitas hasil dari proses akuntansi. Pengakuan kepemilikan persediaan yang kurang tepat dalam jumlah yang material mengakibatkan laporan keuangan yang disusun terhadap data dapat

menyesatkan bagi pengambilan keputusan bisnis pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.1 Barang Dalam Transit

Barang dalam transit adalah barang yang sudah dikirim oleh penjual tapi belum diterima oleh pembeli, jadi barang tersebut masih dalam perjalanan. Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh perusahaan yang memiliki tanggung jawab atas biaya pengiriman atau transportasi barang tersebut yang diistilahkan sebagai *free on board* (FOB). Tanggung jawab financial atas pengiriman (*shipping term*) ini dibedakan menjadi dua macam berdasarkan syarat pengirimannya, yaitu :

1. *FOB Destination*

Pada *shipping term* ini biaya transportasi menjadi tanggungan pihak penjual dan kepemilikan tidak beralih dari penjual serta pengakuan persediaan masih diakui oleh pihak penjual selama periode transit. Hak kepemilikan barang berpindah kepada pihak pembeli pada saat barang tersebut diterima oleh pihak pembeli. Segala biaya dan risiko kerugian yang terjadi hingga barang-barang sampai ditempat pembeli menjadi tanggungan penjual. Biaya tersebut akan didebit pada akun ongkos kirim penjualan yang akan dimasukkan kedalam laporan laba rugi penjual sebagai beban.

2. *FOB Shipping Point*

Kebalikan dari *FOB Destination*, biaya transportasi disini menjadi tanggungan pihak pembeli. Sehingga hak kepemilikan barang berpindah

kepada pihak pembeli pada saat barang tersebut diserahkan kepada perusahaan pengangkutan yang ditunjuk. Segala biaya dan risiko kerugian yang mungkin timbul sampai barang diserahkan kepada perusahaan pengangkutan masih merupakan tanggungjawab pihak penjual, sedangkan biaya dan risiko kerugian yang timbul sejak barang diterima oleh perusahaan pengangkutan hingga barang-barang tersebut dikirim pada tempat yang telah ditetapkan menjadi tanggungan pihak pembeli. Jadi dalam periode transit penjual sudah tidak mengakui adanya persediaan, tapi persediaan diakui oleh pembeli. Ongkos kirim disini akan menambah nilai dari persediaan tersebut.

2.1.1.2 Barang-Barang yang Dipisahkan (*Segregate Goods*)

Yang dimaksud dengan barang-barang yang dipisahkan adalah persediaan yang dipisahkan dengan maksud untuk memenuhi pesanan-pesanan atau kontrak penjualan dalam jumlah besar yang tidak dapat dilakukan pengirimannya sekaligus. Bagi pihak penjual barang yang telah dipisahkan kepemilikannya telah berpindah ke pembeli bila di dalam kontrak jual beli barang tidak disertai adanya syarat pengiriman. Oleh karenanya terhadap persediaan yang dipisahkan ini sudah dapat dikeluarkan dari persediaan.

2.1.1.3 Barang-barang konsinyasi (*Consignment goods*)

Menurut Hadori Yunus Harnanto dalam <http://dahlanforum.wordpress.com/2008/04/21/penjualan> , memberikan pengertian mengenai konsinyasi yaitu “Konsinyasi merupakan suatu perjanjian dimana pihak

yang memiliki barang menyerahkan sejumlah barang kepada pihak tertentu untuk dijualkan dengan memberikan komisi”.

Menurut IFRS (IAS 2) ”Penjualan konsinyasi adalah situasi yang pihak pemegang barang persediaan bertindak sebagai agen bagi pemilik sebenarnya.”

Wiley (2007;17)

Secara sederhana barang konsinyasi ini merupakan barang titipan. Karena sifatnya hanya barang titipan, maka hak kepemilikan atas barang tersebut masih tetap berada pada pihak yang menitipkan barang (consignor), sehingga apabila sampai dengan tanggal penyusunan laporan keuangan masih terdapat barang-barang konsinyasi, maka barang-barang tersebut dilaporkan sebagai bagian persediaan consignor. Pihak yang menerima titipan (consignee) tidak mempunyai hak atas barang-barang titipan tersebut sehingga tidak boleh melaporkannya sebagai persediaan dalam laporan keuangannya yang disusunnya. Secara berkala consignee diharuskan membuat faktur terhadap barang titipan yang telah terjual dan berdasarkan faktur tersebut consignor mencatat adanya penjualan dan mengurangi harga pokok barang titipan yang terjual dari persediaan barang dagangan.

2.1.2 Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, sistem yang digunakan oleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap penetapan nilai pada akhir periode dan penetapan biaya persediaan selama satu periode. Perusahaan dapat menggunakan sistem periodik (fisik) atau sistem perpetual.

2.1.2.1 Sistem Periodik (Fisik)

Menurut Dyckman, Dukes, Davis (2000 : 381) mengatakan bahwa :

Dalam sistem persediaan periodik, perhitungan periodik actual atas barang-barang yang ditangan pada akhir periode akuntansi ketika menyiapkan laporan keuangan. Barang-barang dihitung, ditimbang, atau jika tidak diukur, dan jumlahnya dikaitkan dengan unit biaya untuk memberi nilai persediaan.

Weygandt, Kieso, Kimmel (2007;262) dalam bukunya juga mengemukakan :

Dalam sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*) rincian persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus menerus dalam satu periode. Harga pokok penjualan barang ditentukan hanya pada akhir periode akuntansi (secara periodik). Pada saat itu dilakukan perhitungan persediaan secara periodik untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia. Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam neraca dapat jauh berbeda dengan nilai gantinya. Tetapi hal ini dapat diungkapkan dalam catatan yang menyertai laporan keuangan.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sistem persediaan fisik atau periodik adalah sistem dimana harga pokok penjualan dihitung secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan dengan mengandalkan semata-mata pada perhitungan fisik tanpa menyelenggarakan catatan hari ke hari atas unit yang terjual atau yang ada ditangan. Sistem fisik digunakan untuk menentukan jumlah kuantitas persediaan barang dan dilakukan pada akhir periode akuntansi dengan melakukan *stock opname*.

Perhitungan tersebut meliputi pengukuran dan penimbangan barang yang ada pada akhir periode untuk kemudian dikalikan dengan satu tingkatan harga atau biaya. Perusahaan yang menerapkan sistem periodik umumnya adalah perusahaan yang memiliki karakteristik persediaan yang beraneka ragam namun nilainya relative kecil. Sehingga tidak efisien jika harus mencatat setiap transaksi yang nilainya kecil namun frekuensi transaksi yang terjadi tinggi.

Ciri-ciri sistem fisik atau periodik adalah sebagai berikut :

1. Pemasukan dan pengeluaran persediaan tidak dicatat dan tidak diperhitungkan dalam suatu catatan tertentu.
2. Pembelian barang dicatat dengan mendebit rekening pembelian bukan persediaan barang.
3. Perhitungan persediaan akhir sekaligus digunakan untuk perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan jurnal penyesuaian.

Sistem pencatatan ini dapat di ikhtisarkan sebagai berikut :

1. Disediakan satu akun yang disebut Persediaan Barang Dagang dalam buku besar perusahaan. Akun ini digunakan untuk mencatat persediaan barang dagang yang ada di awal dan akhir periode. Persediaan barang dagang yang ada di awal dan akhir periode itu sendiri ditentukan dengan jalan melakukan perhitungan fisik terhadapnya. Pencatatan untuk persediaan awal dan akhir dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian. Akun lawan untuk jurnal penyesuaian persediaan adalah Ikhtisar Laba Rugi.
2. Disediakan satu set akun yang digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi pembelian barang dagang serta transaksi-transaksi lain yang berhubungan dengannya. Misalnya, transpor pembelian, potongan pembelian serta pembelian retur dan pengurangan harga. Saldo dari set akun ini bila digabungkan akan merupakan pembelian bersih.
3. Harga pokok penjualan selama periode tertentu dihitung dengan menggunakan secara berikut :

Tabel 2.1
Perhitungan Harga Pokok Penjualan Pada Sistem Periodik

Persediaan Awal	xxx
Pembelian	<u>xxx</u>
Barang Tersedia Untuk Dijual	xxx
Persediaan Akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Penjualan	xxx

Sumber: web

2.1.2.2 Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual adalah suatu sistem yang menyelenggarakan pencatatan terus-menerus yang menelusuri persediaan dan harga pokok penjualan atas dasar harian, atau bias juga diartikan sebagai sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang dilakukan up to date terhadap barang persediaan yang selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem perpetual ini seringkali digunakan dalam persediaan yang memiliki nilai tinggi untuk mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu sehingga perusahaan dapat mengatur pemesanan kembali persediaan pada saat mencapai jumlah tertentu.

Perkiraan persediaan didukung dalam kartu-kartu pembantu persediaan (*stock card*). Kartu persediaan digunakan untuk mencatat transaksi setiap jenis persediaan, memuat nama barang, tempat penyimpanan barang, kode barang dan kolom-kolom yang dipakai untuk mencatat transaksi adalah tanggal, pembelian (pemasukan), penjualan (pengeluaran) dan sisa atau saldo persediaan. Pada tiga kolom terakhir, masing-masing kolom dibagi dalam tiga sub kolom yang berisi:

banyaknya unit (kuantitas), harga pokok/unit dan jumlah (kuantitas dikalikan harga pokok/unit). Setiap transaksi dicatat kuantitas barangnya, harga pokok/unit jumlah nilainya. Penambahan dalam kartu stok, biasanya berasal dari pembelian barang dagang. Di samping pembelian, penambahan dalam kartu stok juga dapat berasal dari penjualan retur. Pengurangan dalam kartu stok, pada umumnya berasal dari penjualan barang dagang. Pengurangan dapat juga terjadi dari pembelian retur.

Tabel 2.2
Kartu Persediaan (*Stock Card*)

Nama Barang :			Metode Pencatatan :					Harga Jual :		
gl.	et.	Masuk			Keluar			Saldo		
		nit	arga	uml.	nit	arga	uml.	nit	arga	uml.

Sumber: [web](#)

Dalam sistem perpetual tidak disediakan akun pembelian dan akun-akun lain yang berhubungan dengannya. Pembelian barang dagang langsung dicatat ke akun persediaan. Harga pokok penjualan tidak dihitung secara periodik, tetapi dihitung dan dicatat setiap kali terjadi transaksi. Untuk ini, dibuat satu akun tersendiri yaitu: Harga pokok penjualan. Akun persediaan barang dagang dalam metode perpetual digunakan untuk mencatat persediaan yang ada di awal periode, pembelian yang dilakukan selama periode, penjualan yang dilakukan selama periode dan persediaan yang ada di akhir periode.

Ciri-ciri pengelolaan persediaan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut :

1. Setiap terjadi pembelian barang dicatat dengan mendebit rekening persediaan barang.
2. Setiap terjadi pengeluaran barang (penjualan) dicatat mengkredit persediaan sejumlah harga pokok penjualan.
3. Setiap saat dapat diketahui jumlah kuantitas sisa atau saldo persediaan.

Ketika suatu perusahaan menggunakan sistem perpetual, dan diketahui adanya perbedaan antara pencatatan persediaan dan perhitungannya secara fisik, karena bagaimanapun juga perusahaan akan tetap melakukan perhiungan secara fisik, maka perusahaan harus melakukan penyesuaian antara nilai pencatatan dengan nilai perhitungan fisik. Dengan jurnal sebagai berikut :

Kelebihan/kekurangan persediaan	xxx
Persediaan	xxx

2.1.2.3 Perbedaan Sistem Pencatatan Periodik dan Perpetual

Perbedaan penggunaan kedua metode adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian persediaan. Pada sistem pencatatan periodik pembelian persediaan dilakukan dengan mendebit akun pembelian sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode.

Tabel 2.3
Perbandingan jurnal umum Periodik dan Perpetual

Sistem persediaan perpetual		Sistem persediaan periodik	
Persediaan awal 100 unit pada harga Rp 6			
Pembelian 900 unit pada harga Rp 6			
Persediaan	Rp 5.400	Pembelian	Rp 5.400

Utang Dagang	Rp 5.400	Utang Dagang	Rp 5.400
Penjualan 600 Unit pada harga Rp 12			
Piutang Dagang	Rp 7.200	Piutang Dagang	Rp 7.200
Penjualan	Rp 7.200	Penjualan	Rp 7.200
B. pokok Penj	Rp 3.600	Tidak ada Jurnal	
Persediaan	Rp 3.600		
Jurnal Akhir Periode, Persediaan Akhir 400 unit pada harga Rp 6			
Tidak ada Jurnal		Persediaan Akhir	Rp 2.400
		B. Pokok Penj	Rp 3.600
Akun persediaan menunjukkan saldo akhir Rp 2.400 (600 + 5.400 - 3.600)		Pembelian	Rp 5.400
		Persediaan (awal)	Rp 600

Sumber: [web](#)

Tabel 2.4

Perbandingan penyajian laporan laba rugi

Sistem Periodik		Sistem Perpetual	
Penjualan	xxx	Penjualan	xxx
Retur Penjualan	(xxx)	Retur Penjualan	(xxx)
Pot. Penjualan	(xxx)	Pot. Penjualan	(xxx)
Penjualan Bersih	xxx	Penjualan Bersih	xxx
Harga Pokok Penjualan :		HPP	(xxx)
Pers. Barang (awal)	xxx	Laba Kotor	xxx
Pembelian	xxx		
Ongkos Angkut	(xxx)		
Pot. Pembelian	(xxx)		
Barang tersedia dijual	xxx		
Pers. Barang (akhir)	(xxx)		
HPP	(xxx)		
Laba Kotor	xxx		

Sumber: [web](#)

2.2 Pengukuran Persediaan

Pada PSAK 14 (revisi 2008) menyatakan bahwa persediaan diukur dari biaya atau nilai realisasi neto mana yang lebih rendah. Metode yang dapat dipakai untuk menentukan besarnya nilai persediaan ada beberapa macam. Nilai persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyusunan laporan

keuangan baik dalam neraca maupun laporan perhitungan laba rugi. Nilai persediaan yang tercantum dalam neraca menunjukkan nilai kekayaan yang berdasarkan prinsip hati-hati menghendaki nilai mana yang terendah. Sedangkan nilai persediaan untuk kepentingan perhitungan laba rugi dihadapkan kepada kepentingan penentuan laba yang diperoleh perusahaan.

Tujuan pertama dilakukannya penilaian persediaan ini adalah untuk mencocokkan *cost* dengan *revenue* yang berkaitan sehingga akan dihasilkan *income*. Proses pengukuran pendapatan sangat mirip dengan cirri-ciri umum pada penilaian *prepaid expense* dan aktiva tetap yaitu atas dasar *input process*, kemudian untuk menentukan nilai beban penjualan juga dapat dilakukan melalui perhitungan yang lazim digunakan dalam persediaan. Namun demikian pada keadaan tertentu persediaan dinilai berdasarkan harga jual untuk memperoleh penilaian pendapatan. Tujuan keduanya adalah untuk menyajikan nilai barang-barang perusahaan didalam komponen neraca / laporan keuangan. Yang ketiga adalah membantu investor untuk memprediksi arus kas dikemudian hari, yaitu dipandang dari jumlah persediaan sebagai sumber aktiva lancar yang akan mendukung arus kas dan jumlah *inventory* yang akan dijual kemudian hari dan akan mempengaruhi arus kas keluar.

Penilaian persediaan pada dasarnya ada dua yaitu *input values* dan *output values*. Kedua konsep tersebut dapat digunakan sesuai dengan siapa pemakainya dan tujuannya. Untuk lebih jelasnya, dasar penilaian persediaan diuraikan sebagai berikut :

a. *Output Values*

Persediaan merupakan komponen yang timbul diberbagai tingkatan proses produksi, yang pada umumnya memerlukan kegiatan bernilai ekonomis yang cukup besar, maka dari itu dengan menggunakan metode ini akan lebih tepat. Untuk metode ini ada tiga konsep yang dapat digunakan, yaitu :

1. *Discounted Money Receipt*. Konsep ini menekankan bahwa persediaan dapat dinilai dengan mendiskontokan arus kas dikemudian hari, dengan syarat yang pertama adalah nilai atau tingkat harga stabil dan ada kepastian yang tinggi. Yang kedua *timing* penerimaan kas yang diharapkan cukup memberikan kepastian.
2. *Current Selling Price*. Konsep ini menekankan nilai persediaan berdasarkan harga jual atau harga pasar sehingga diperlukan harga yang pasti, sehingga syarat yang pertama adalah adanya suatu pasar yang terkendali dengan harga yang stabil. Syarat yang kedua tidak adanya komponen biaya tambahan yang material, misalkan biaya bunga atau diskonto dalam penerimaan hasil penjualan.
3. *Net Realizable Values*. Konsep ini perhitungan biaya yang timbul dari penjualan seperti diskon penjualan harus diperhitungkan dalam nilai penjualan bersih. Maka konsep ini merupakan konsep *current output values* dikurangi dengan *current values* dari semua biaya tambahan, misalnya biaya penagihan dan biaya penjualan.

b. *Input Values*

Merupakan pengukuran yang dipakai untuk memperoleh persediaan pada kondisi saat ini, sehingga tidak perlu adanya interpretasi atas nilai persediaan. Karena *input values* disini menggambarkan kas yang telah dikeluarkan sesungguhnya. Jika *input values* tersebut berasal dari nilai bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi, hal ini akan lebih menyulitkan dalam penentuan *input values*nya karena adanya proses penilaian bahan baku ke periode yang bersangkutan dan pengalokasian bahan baku kedalam masing-masing departemen.

Dengan struktur akuntansi tradisional, selisih output dan *input values* merupakan *gross profit*. Konsep *input values* pada dasarnya dinyatakan dengan *historical cost* atau dapat juga dengan *current cost* atau *standart cost*.

Pada pengukuran persediaan ini akan dibahas mengenai biaya persediaan, rumus biaya yang yang dapat digunakan oleh suatu entitas yang mencerminkan asumsi arus biaya pengeluaran persediaan, metode nilai realisasi neto dan metode lainnya.

2.2.1 Biaya Persediaan

Seringkali yang menjadi masalah bagi penilaian persediaan adalah adanya biaya-biaya atas kepemilikan persediaan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi nilai dari persediaan. Yang menjadi masalah adalah berapa nilai persediaan yang harus dicatat oleh perusahaan. Masalah persediaan mempunyai pengaruh yang besar pada penentuan jumlah aktifa lancar dan total aktiva, harga pokok penjualan, laba kotor, laba bersih, dan taksiran pajak.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007;14.2) mengatakan bahwa “ biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual/dipakai.”

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai barang berada pada kondisi dan lokasi saat ini.

2.2.1.1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea import, pajak, biaya angkut dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diartibusikan pada perolehan barang jadi, bahan baku dan jasa. Diskon, rabat dan hal-hal lain yang serupa dapat menjadi pengurang dalam menentukan biaya pembelian.

A. Biaya Angkut

Biaya yang harus dikeluarkan untuk jasa pengiriman barang yang dibeli. Biaya angkut akan menjadi tanggungjawab pembeli jika syarat pengirimannya adalah *FOB Shipping Point* seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Misalnya, telah dibeli persediaan secara kredit Rp 6000 dengan biaya angkut Rp 500. Maka nilai persediaan yang dicatat adalah :

Dr. Persediaan	Rp 6.500	
	Cr. Hutang Dagang	Rp 6.000
	Cr. Kas	Rp 500

B. Diskon

Diskon atau potongan harga yang dijadikan sebagai komponen pengurang harga perolehan sekaligus pengurang biaya dalam pencatatan pembelian barang juga harus diperlakukan sebagai biaya persediaan. Diskon merupakan potongan harga yang diberikan atas harga yang berlaku kemudian dibebankan kepada pelanggan. Besar kecilnya diskon yang diberikan dipengaruhi faktor dan syarat tertentu.

C. Bea Import

Bea impor adalah beban atau biaya yang harus dibayarkan oleh importir atau orang yang membeli barang dari luar negeri atas barang yang diimpornya. Bea impor dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 2.5
Perhitungan Bea Impor

$\begin{aligned} \text{Bea Impor} &= \text{Harga Perolehan} \times \text{Tarif} \\ &= (\text{Harga} + \text{Biaya Perolehan}) \times \text{Tarif} \end{aligned}$
--

Sumber: [web](#)

Biaya perolehan terdiri dari biaya angkut, biaya asuransi dan biaya-biaya lain yang sejenis.

D. Pajak Pertambahan Nilai

Pajak yang dibebankan disini adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang ditujukan untuk orang pribadi maupun badan yang timbul karena digunakannya faktor-faktor produksi pada setiap jalur perusahaan bahkan perusahaan jasa sekalipun. Tarif PPN adalah 10%.

E. Retur Pembelian dan Pengurangan Harga

Retur pembelian adalah pengembalian barang ke penjual. Barang dapat dikembalikan ke penjual jika mereka membawa cacat atau jika mereka tidak sesuai dengan spesifikasi dari pembeli. Penyesuaian atas faktur perlu dilakukan. Kadang kala barang tersebut secara periodik dikembalikan kepada supplier atau pemasok dan penjual memberikan nota kredit kepada pembeli untuk mengkompensasi sesuai dengan nilai barang yang mengalami kerusakan atau kualitas yang rendah tersebut.

i. Jurnal Retur Pembelian Sistem Periodik

Hutang Usaha	xxx	
Retur dan Potongan Pembelian		xxx

ii. Jurnal Retur Pembelian Sistem Perpetual

Hutang Usaha	xxx	
Persediaan		xxx

Tabel 2.6
Perbandingan Ayat Jurnal Perpetual dengan Periodik

Transaksi	PEMBELI			
	Perpetual		Periodik	
Pembelian kredit	persediaan	xxx	pembelian	xxx
	Utang usaha	xxx	utang usaha	xxx
Retur dan pot. Pemb.	Utang usaha	xxx	utang usaha	xxx
	Persediaan	xxx	retur dan pot.	xxx
Biaya pengiriman	persediaan	xxx	biaya kirim	xxx
	Kas	xxx	kas	xxx
Pembayaran utang	utang usaha	xxx	utang usaha	xxx

dengan diskon	kas	xxx	kas	xxx
	persediaan	xxx	diskon pemb.	xxx
PENJUAL				
Transaksi	Perpetual		Periodik	
Penjualan kredit	piutang	xxx	piutang	xxx
	Penjualan	xxx	penjualan	xxx
	HPP	xxx	tidak ada	
	Persediaan	xxx	jurnal HPP	
Retur penjualan	retur dan pot. Penj	xxx	retur dan pot. Penj	xxx
	Piutang	xxx	piutang	xxx
	Persediaan	xxx	tidak ada	
	HPP	xxx	jurnal	
Pembayaran piutangkas	xxx	kas	xxx	
dengan diskon	diskon penjualan	xxx	diskon penjualan	xxx
	piutang	xxx	piutang	xxx

sumber: Kieso, Kimmel (2007:291)

2.2.1.2. Biaya Konversi

Biaya konversi adalah biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang dalam proses atau barang jadi. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya overhead produksi tetap adalah biaya produksi tak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik serta biaya manajemen dan administrasi pabrik. Biaya overhead produksi variabel adalah biaya yang berubah secara langsung atau hampir secara langsung mengikuti perubahan volume produksi. Biaya overhead variabel akan dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas

produksi. Sedangkan untuk biaya overhead tetap dialokasikan berdasar kapasitas produksi normal. Jika pada perusahaan tersebut mengalami tingkat produksi yang rendah, jumlah overhead yang dialokasikan per unit produksi tetap tidak bertambah, sedangkan yang tidak teralokasi akan diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Namun apabila perusahaan tersebut mengalami produksi yang tinggi diluar produksi normalnya, jumlah overhead tetap yang dialokasikan menjadi berkurang, sehingga persediaan tidak diukur diatas biayanya.

2.2.1.3. Biaya Lainnya

Biaya lainnya ini merupakan biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya disini misalnya biaya desain dan biaya praproduksi. Sedangkan untuk biaya-biaya penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan serta biaya penyimpanan tidak termasuk dalam biaya persediaan.

2.2.2 Asumsi Arus Biaya dan Sistem Pencatatan Persediaan

Suatu perusahaan melakukan banyak transaksi yang terkait dengan persediaannya yang berpengaruh terhadap penentuan biaya persediaannya. Dalam melakukan pembelian barang, sering kali dijumpai perbedaan harga pada setiap pembelian meskipun barang yang dibeli sama. Disini yang menjadi masalah adalah harga mana yang harus digunakan dalam menentukan biaya persediaan. Seharusnya perusahaan menggunakan harga yang spesifik dalam penentuan biaya persediaan barang tersebut. Namun, hal ini sulit dilakukan karena seringkali perusahaan melakukan pembelian dengan frekuensi dan jumlah yang tinggi.

Dwi Martani dkk dalam bukunya berpendapat, asumsi arus biaya yang digunakan oleh suatu entitas dapat saja berbeda dengan asumsi arus fisik dari barang persediaannya. Standar akuntansi tidak mengatur bahwa suatu perusahaan harus memilih asumsi arus biaya yang sesuai dengan arus fisik persediaan. (Dwi Martani dkk, 2012;251)

Pada dasarnya perusahaan harus membuat pertimbangan atas asumsi arus biaya yang akan digunakannya, karena pemilihan asumsi arus biaya akan mempengaruhi atau berdampak pada laporan laba rugi. Terdapat tiga alternatif yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan asumsi arus biaya, karena PSAK 14 (revisi 2009) tidak lagi memperbolehkan perusahaan menggunakan metode *Last In First Out* (LIFO).

2.2.2.1 Metode Identifikasi Khusus

Berdasarkan metode ini, suatu perusahaan harus mengidentifikasi barang yang dijual dalam persediaan secara spesifik. Metode ini memungkinkan dilakukan identifikasi biaya per unit khusus untuk setiap barang yang terjual pada tanggal penjualan dan pada persediaan. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal, karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan. Namun demikian, penilaian persediaan dengan metode ini dipandang tidak praktis, karena dibutuhkan pengidentifikasian persediaan satu persatu, sehingga jika persediaan terdiri dari berbagai unsur identik yang dibeli pada saat berlainan dengan harga yang berbeda, maka metode ini menjadi tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu, metode seperti ini hanya diterapkan pada perusahaan

yang memiliki persediaan rendah, dengan nilai yang tinggi serta perputaran yang rendah. Untuk persediaan yang memiliki kriteria semacam ini penggunaan metode identifikasi khusus menjadi keharusan dan alternatif metode penilaian persediaan.

2.2.2.2 Metode First In First Out (FIFO)

Menurut Zulian (2005;200), dalam metode FIFO sisa barang yang ada dalam persediaan menunjukkan barang yang terakhir dibeli atau diproduksi. Sebaliknya, barang yang dijual atau dipakai sendiri merupakan barang yang pertama dibeli atau diproduksi.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007;14.21) menjelaskan metode FIFO sebagai berikut, “formula MPKP/FIFO mengansumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.”

Harga pokok barang yang keluar dihitung berdasarkan harga barang yang dibeli terlebih dahulu, sesuai dengan jumlah pembeliannya. Dengan kata lain nilai persediaan akhir barang didasarkan pada harga barang yang dibeli terakhir, sesuai dengan jumlah unitnya. Sebagian perusahaan mengeluarkan barang sesuai dengan urutan pembeliannya. Hal ini terutama untuk barang-barang yang tidak tahan lama. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi. Selain itu dilihat dari sisi nilai relevansi persediaannya saat disajikan dalam laporan posisi keuangan. Penggunaan metode ini menghasilkan laporan posisi

keuangan yang sesuai dengan nilai terkini. Hal ini disebabkan penyajiannya berdasarkan harga terkini dari persediaan.

Kelemahan dari metode ini adalah nilai laba tidak bisa direfleksikan dengan akurat, karena antara biaya dengan pendapatan tidak cocok. Biaya persediaan pada metode ini didasarkan pada harga pembelian paling awal, sehingga menimbulkan ketidakcocokan dengan pendapatan yang diperoleh. Ketidakcocokan ini dipengaruhi oleh tingginya perputaran persediaan dan perubahan harga barang. Semakin tinggi perputaran persediaan dan harga mengalami inflasi yang sangat cepat, semakin besar pula laba yang dicatat dari pada laba yang sesungguhnya (*overstated*).

1. Metode FIFO dalam Sistem Periodik

Nilai persediaan akhir ditentukan dengan cara saldo periodik yang dikalikan dengan harga pokok per unit barang yang terakhir kali masuk. Bila saldo periodik ternyata lebih besar dari jumlah unit terakhir masuk, sisanya dipergunakan harga pokok per unit yang masuk sebelumnya.

2. Metode FIFO dalam Sistem Perpetual

Disini pencatatan dilakukan terus menerus pada kartu persediaan. Baik itu transaksi penjualan maupun pembelian barang, akan langsung dilakukan pencatatan pada kartu persediaan masing-masing barang. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga barang yang pertama kali masuk dalam persediaan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, selama periode inflasi atau kenaikan harga terus menerus, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba paling tinggi dibandingkan dengan metode-metode yang

lain, karena perusahaan cenderung menaikkan harga jualnya sesuai dengan perkembangan pasar dengan mengabaikan kenyataan bahwa barang yang terdapat dalam persediaan tersebut telah diperoleh sebelum terjadinya kenaikan harga. Laba ini sering disebut dengan laba persediaan (*inventory provit*) atau laba semu (*ilusory provit*). Sebaliknya jika terjadi deflasi harga metode ini akan menghasilkan laba yang paling rendah.

2.2.2.3 Metode Rata-Rata Tertimbang

Ikatan Akuntan Indonesia (2007;14.21) merumuskan metode biaya rata-rata sebagai berikut :

Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan perusahaan.

Asumsi metode ini adalah unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya. Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata dari unit yang serupa pada awal periode dan yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Dalam menghitung biaya persediaan dengan metode ini, terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Untuk persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

Penetapan laba bersih maupun penetapan harga pokok persediaan dipengaruhi oleh perkembangan harga yang ada. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang ada dalam metode rata-rata tertimbang biasanya akan lebih banyak dibandingkan dengan metode lain. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan mungkin akan besar apabila pembelian dilakukan berkali-kali dengan jenis barang yang banyak.

2.2.3 Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Nilai realisasi neto (*net realizable value – NRV*) merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi nilai estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan (lihat tabel 2.7). Persediaan dinilai pada nilai realisasi bersihnya apabila nilai persediaan lebih tinggi dari estimasi nilai yang akan diperoleh kembali. Penurunan nilai menjadi nilai realisasi neto mungkin saja terjadi apabila barang persediaan mengalami kerusakan., seluruh atau sebagian barang telah using, atau harga jualnya telah turun. Selain itu biaya persediaan tidak akan diperoleh kembali ketika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat.

Tabel 2.7
Contoh Perhitungan NRV

Nilai jual persediaan		10.000.000
Estimasi biaya penyelesaian	(500.000)	
Estimasi biaya penjualan	(2.000.000)	
		<hr/>
		(2.500.000)
NRV		<hr/>
		7.500.000
Nilai persediaan		7.500.000

Biaya	9.500.000
Kerugian penurunan nilai persediaan	(2.000.000)

Sumber: Martani (2012:256)

Dengan metode nilai terendah antar biaya dan NRV maka entitas harus melakukan pencatatan terkait dengan dampaknya terhadap laba, karena terdapat penyesuaian dalam nilai beban pokok penjualan yang tercatat. Terdapat dua metode yang dipilih yaitu : metode beban pokok penjualan dan metode kerugian. Dengan menggunakan metode kerugian, perusahaan dapat menggunakan akun penyisihan selain mengkredit akun persediaan dengan nama akun “ Penyisihan nilai persediaan pada NRV”. Dengan menggunakan akun penyisihan ini, maka nilai persediaan yang disajikan pada neraca adalah nilai persediaan berdasarkan biaya dikurangi penyisihan. Apabila suatu entitas telah melakukan penurunan nilai persediaan , dan pada periode selanjutnya terdapat peningkatan nilai realisasi netto, maka jumlah penurunan nilai harus dibalik, sehingga jumlah yang tercatat bagi persediaan adalah nilai yang terendah dari biaya atau nilai realisasi netto.

Jika suatu perusahaan menjual persediaannya, maka nilai tercatat dari persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Apabila terdapat penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi nilai realisasi netto, maka kerugian atas penurunan nilai persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan.

2.3 Pengakuan Beban Dalam Persediaan

Berdasarkan PSAK 14 (revisi 2008) mengatakan, jika persediaan dijual maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai baban pada periode

diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Beberapa persediaan dialokasikan ke pos asset lainnya, misalnya persediaan yang digunakan sebagai komponen asset tetap yang dibangun sendiri. Persediaan yang dialokasikan ke asset lain dengan cara ini diakui sebagai beban selama masa manfaat asset tersebut.

Nilai persediaan harus diakui sebagai suatu beban didalam periode dimana persediaan terjual dan pendapatan yang terkait diakui. Bilamana biaya perolehan persediaan pada tanggal pelaporan lebih rendah daripada nilai realisasinya, atau suatu kerugian persediaan terjadi, jumlah penurunan atau kerugian persediaan harus diakui sebagai suatu beban di dalam periode yang sama sebagaimana penurunan atau kerugian terjadi. Demikian pula jika nilai realisasi neto persediaan yang diturunkan lebih awal, meningkat melebihi nilai yang dinyatakan, jumlah pemulihan dari penurunan harus diakui sebagai suatu pengurangan di dalam jumlah persediaan yang dianggap beban dalam periode dimana pemulihan tersebut terjadi.

2.4 Penggunaan Metode Lain Dalam Valuasi Persediaan

Penetapan harga pokok persediaan dengan metode cost mengharuskan perusahaan untuk mengadakan perhitungan secara fisik atas persediaan, umumnya memerlukan waktu lama dan biaya besar. Pada perusahaan tertentu seperti swalayan, metode tersebut dirasa kurang praktis atau tidak efisien. Untuk itu digunakan metode lain.

2.4.1 Metode Laba Kotor

Metode laba kotor menggunakan estimasi nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, dan persentase laba bruto yang direalisasi selama periode dimaksud untuk mengestimasi persediaan pada akhir periode. Laba kotor biasanya diestimasi dari tahun sebelumnya, disesuaikan dengan setiap perubahan yang terjadi dengan harga pokok dan harga jual selama periode berjalan. Metode ini biasanya dipakai ketika :

1. Perusahaan memerlukan laporan persediaan untuk keperluan intern jika perusahaan menggunakan sistem periodik. Atau untuk melihat persediaan bulanan.
2. Persediaan rusak atau musnah akibat kebakaran, pencurian, bencana alam dan lain sebagainya.
3. Untuk menguji keabsahan angka persediaan yang dihitung dengan cara lain.

Dalam metode laba kotor besarnya prosentase laba kotor dapat dihitung dengan prosentase laba kotor dari harga jual dan prosentase laba kotor dari harga pokok.

Tabel 2.8
Perhitungan persediaan dengan metode laba kotor

Persediaan awal		15.000.000
Pembelian		60.000.000
Barang tersedia untuk dijual		75.000.000
Penjualan	90.000.000	
Laba neto (30% x 90.000.000)	(27.000.000)	
Penjualan		63.000.000
Perkiraan nilai penjualan		12.000.000

Sumber: Martani (2012:259)

2.4.1 Metode Ritel (Eceran)

Metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini biasa digunakan oleh perusahaan dengan banyak jenis persediaan yang memiliki nilai tidak besar, seperti supermarket atau swalayan. Untuk menggunakan metode ini, harga eceran dari semua barang harus ditetapkan dan dijumlahkan. Selanjutnya persediaan eceran ditentukan dengan mengurangi penjualan selama periode berjalan dari harga eceran barang yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Seperti dicontohkan dalam tabel 2.9 berikut.

Tabel 2.9
Perhitungan Persediaan Dengan Metode Retail

	Harga Pokok	Harga Eceran
Persediaan awal	19.400	36.000
Pembelian	42.600	64.000
Barang tersedia untuk dijual	62.000	100.000
Rasio biaya terhadap harga eceran $62.000/100.000 \times 100\% = 62\%$		
Penjualan		(70.000)
Persediaan (eceran)		30.000
Persediaan (estimasi biaya) (30.000 x 62%)		18.600

Sumber: Warren, Reeve, Fess (2005:460)

Metode ritel ini juga dapat digunakan untuk mengestimasi nilai persediaan untuk keperluan pelaporan keuangan interim apabila perusahaan tidak melakukan *stock-opname*.

2.5 Pengungkapan

Laporan yang dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup bagi pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang informative. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan dapat dipercaya dan dapat diperbandingkan. perusahaan harus mengungkapkan metode-metode pencatatan dan penilaian yang dipakai perusahaan secara konsisten. Penilaian persediaan yang diterapkan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang menguraikan secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang diikuti.

Terkait dengan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan harus mengungkapkan beberapa hal berikut:

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang digunakan.
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai dengan entitas.
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
4. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.

6. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
7. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.
8. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.

Persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar pada neraca berdasarkan harga perolehan terakhir jika persediaan diperoleh dengan pembelian, sebesar biaya standar yang dikeluarkan jika persediaan diproduksi sendiri dan sebesar nilai wajar jika diperoleh dengan cara lain seperti donasi/rampasan. Pada laporan laba rugi, metode penilaian persediaan berpengaruh dalam penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir, harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor.

Kesalahan pengakuan persediaan dapat menimbulkan permasalahan akuntansi yang serius. Hal ini dapat terjadi jika jumlah persediaan yang dicatat lebih tinggi dibandingkan jumlah fisik yang ada akan mengakibatkan beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) menjadi kelebihan (*overstated*) yang dapat berakibat langsung terhadap kekurangan (*understated*) laba dan pajak penghasilan, begitupun sebaliknya.